

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi sumber pendukung yang dijadikan acuan dan perbandingan oleh peneliti. Peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu untuk dijadikan sebagai data pendukung dalam melakukan penelitian. Tinjauan pada penelitian terdahulu dasarnya dilakukan agar mendapat gambaran mengenai pembahasan yang diteliti dengan penelitian serupa yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sehingga tidak ada pengulangan penelitian. Dengan melihat hasil penelitian terdahulu mengenai metode, pengumpulan data, analisa data, maupun teori yang digunakan, dan melihat perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian akan dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan penelusuran referensi, diperoleh beberapa penelitian sebelumnya yang relevan untuk penelitian yang akan dilakukan peneliti, diantaranya sebagai berikut:

2.1.1. Penerimaan Diri Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Gorontalo

Penelitian ini ditulis oleh Kevin Qadri Kurniawan Ma'ruf dari Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung pada 2021. Dengan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh data dan gambaran yang jelas mengenai karakteristik responden, perasaan sederajat, percaya akan kemampuan diri, bertanggung jawab, orientasi keluar diri, berpendirian, menyadari keterbatasan, dan menerima sifat kemanusiaan.

Hasil dari pengumpulan data yang didapat dengan Teknik kuisisioner dan studi dokumentasi diperoleh bahwa penelitian menunjukkan bahwa penerimaan diri

responden memperoleh skor aktual 9961 (66%) dari skor ideal 15.050. hal ini menunjukkan bahwa penerimaan diri responden berada pada Tingkat sedang. Namun masih terdapat beberapa pernyataan responden cenderung lebih menjawab negatif, tentunya menjadi masalah sehingga harus mendapatkan penanganan. Masalah penerimaan diri warga binaan yaitu kecemasan, pengendalian emosi, dan manajemen waktu. Hasil dari analisis masalah penelitian tersebut harus memerlukan Upaya pemecahan masalah. (Ma'ruf, 2021)

2.1.2. Hubungan Penerimaan Diri Dengan Tingkat Stress Pada Narapidana Wanita Di Lapas Kelas II A Samarinda

Penelitian ini ditulis dan diterbitkan oleh M Abdul Qoyyum dan Lia Kurniasari dari Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur melalui jurnal yang diterbitkan melalui *website* jurnal *Borneo Student Research*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis hubungan penerimaan diri dengan Tingkat stress Pada Narapidana Perempuan di Lapas Kelas II A Samarinda.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan penelitian *cross sectional*. *Cross sectional* adalah penelitian yang mempelajari dinamika korelasi faktor-faktor risiko dengan efek, dengan pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat.. Subjek penelitian hanya diobservasi sekali dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter dan juga pengukuran dilaksanakan pada saat pemeriksaan, namun pada umumnya tidak semua subjek diamati secara waktu bersamaan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan penerimaan diri terdapat dua kategori rendah dan tinggi. Sebanyak 90 responden dengan persentase (50%) termasuk pada

kategori rendah dalam menerima kenyataan yang sebenarnya dan 90 responden dengan persentase (50%) termasuk pada kategori tinggi. Bagi Lapas agar untuk merubah sikap lebih terbuka dan bersikap friendship (merangkul) satu sama lain antar narapidana dan juga menambah kegiatan kegiatan positif agar narapidana yang baru maupun yang lama bisa bermanfaat satu sama lain. Bagi peneliti selanjutnya agar mempersiapkan kebutuhan saat melakukan penelitian dengan terencana dan terstruktur . (Qoyyum & Lia, 2021)

2.1.3. Penerimaan Diri Pada Warga Binaan Pemasyarakatan Dengan Masa Hukuman Seumur Hidup

Penelitian ini ditulis dan diterbitkan oleh Satya Agum Kusuma dan Emmanuel Satyo Yuwono dari Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga. Dengan metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penerimaan diri WBP yang mendapatkan masa hukuman seumur hidup di Lapas Kelas 1 Semarang. Partisipan dalam penelitian ini adalah dua warga binaan pemasyarakatan dengan masa hukuman seumur hidup di Lapas kelas 1 Semarang. Data penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara dan observasi.

Berdasarkan pada hasil temuan dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa gambaran penerimaan diri pada warga binaan pemasyarakatan dengan masa hukuman seumur hidup di Lapas Kelas 1 Semarang ada tiga yaitu bersyukur dengan kondisi yang dialami saat ini, kepercayaan diri untuk mengembangkan potensi diri, dan dukungan sosial sebagai bentuk penerimaan diri. Pada hasil penelitian memberikan gambaran bahwa keduanya dapat menerima dirinya dengan masa

pidana tersebut karena warga binaan pemasyarakatan bersyukur dengan kondisi yang saat ini dialami oleh warga binaan pemasyarakatan tersebut dan sehingga dengan bersyukur tersebut warga binaan pemasyarakatan dapat menerima setiap kekurangan ataupun kelebihan dalam dirinya. (Yuwono, 2023)

2.1.4. Penerimaan Diri (*Self Acceptance*) Warga Binaan Yang Sudah Menikah Di Rutan Kelas II B Batusangkar

Penelitian ini ditulis dan diterbitkan oleh Yandri Otavia dari jurusan Psikologi Islam Institut Agama Islam Negeri Batusangkar pada tahun 2021. Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu melalui wawancara kepada warga binaan yang sudah menikah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerimaan diri (self acceptance) warga binaan yang sudah menikah di Rutan Kelas IIB Batusangkar dapat disimpulkan bahwa warga binaan yang sudah menikah memiliki penerimaan diri yang baik, mereka sudah dapat menerima dirinya sebagai warga binaan dan memiliki keinginan untuk melanjutkan kehidupan bersama keluarga yang ditinggalkan ketika sudah bebas nanti. Namun terdapat satu warga binaan yang dapat dikatakan bahwa penerimaan akan dirinya kurang, hal ini terjadi karena warga binaan yang sudah menikah memiliki berbagai permasalahan selama berada di Rumah Tahanan yang berbeda satu sama lain dan cara menghadapinya juga berbeda. (Oktavia, 2021)

2.1.5. Dinamika Psikologis Perilaku Residivis (Studi Kasus pada Narapidana Residivis di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Malang)

Penelitian ini ditulis dan diterbitkan oleh Hidyatul Aziza dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2019. Penelitian ini dilakukan guna mengungkap dinamika psikologis dan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menjadi pelaku residivis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian merupakan narapidana residivis yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Malang yang berjumlah 2 orang.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan subjek E memiliki kualitas individu (problem solving dan coping) yaitu rendah. Keadaan tersebut semakin diperkuat dengan dukungan dan kontrol keluarga yang lemah serta penolakan dari Masyarakat sehingga subjek E lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sesama pengguna. Subjek Y juga memiliki kualitas individu yang rendah, berupa pengendalian diri yang lemah terhadap narkoba. Keadaan tersebut ternyata disertai dukungan keluarga yang lemah menjadikan subjek Y lebih nyaman dengan temannya sesama pengguna dan Masyarakat yang mayoritas pengguna juga melakukan penerimaan akhirnya subjek Y Kembali pada tindakannya.

Terdapat faktor kesamaan yaitu rendahnya kualitas individu yang dimiliki, dukungan keluarga yang lemah, pengaruh teman bergaul. Faktor lain yang mempengaruhi subjek E yaitu adanya penolakan dari Masyarakat, sedangkan faktor lain yang mempengaruhi subjek Y ialah adanya tuntutan ekonomi dan penerimaan masyarakat yang mayoritas pengguna narkoba. (Aziza, 2019)

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu			Penelitian Yang Akan Dilakukan	
	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5	6
1.	Kevin Qadri Kurniawan Ma'ruf	Penerimaan Diri Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Gorontalo	Kuantitatif, dengan pendekatan Deskriptif	1. Variabel yang sama yaitu terkait penerimaan diri 2. Teknik pengambilan data (kuisisioner) 3. Metode penelitian	1. Fokus penelitian 2. Subjek yang akan diteliti
2.	M Abdul Qoyyum dan Lia Kurniasari	Hubungan Penerimaan Diri Dengan Tingkat Stress Pada Narapidana Wanita Di Lapas Kelas II A Samarinda	Kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	1. Variabel penelitian yang sama terkait penerimaan diri. 2. Teknik pengambilan data (kuisisioner) 3. Metode penelitian	1. Pendekatan penelitian 2. Subjek yang akan di teliti 3. Fokus penelitian berbeda 4. Terdapat hubungan antara variabel penerimaan diri dengan Tingkat stress
3.	Satya Agum Kusuma dan Emmanuel Satyo Yuwono	Penerimaan Diri Pada Warga Binaan Pemasyarakatan Dengan Masa Hukuman Seumur Hidup	Kualitatif	1. Variabel penelitian yang sama yaitu terkait penerimaan diri.	1. Subjek yang akan di teliti 2. Fokus penelitian 3. Metode penelitian 4. Teknik pengambilan data (wawancara)
4.	Yandri Otavia	Penerimaan Diri (<i>Self Acceptance</i>) Warga Binaan Yang Sudah Menikah Di Rutan Kelas II B Batusangkar	Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif	1. Variabel penelitian yang sama terkait penerimaan diri	1. Subjek yang akan di teliti 2. Fokus penelitian 3. Metode penelitian 4. Teknik pengambilan data (wawancara)
5.	Hidayatul Aziza	Dinamika Psikologis Perilaku Residivis (Studi Kasus pada Narapidana Residivis di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Malang)	Kualitatif Studi Kasus	1. Subjek yang diteliti yaitu narapidana residivis	1. Variable yang akan di teliti 2. Fokus penelitian berbeda 3. Teknik pengambilan data (wawancara)

Berdasarkan tabel 2.1 diatas, peneliti melakukan analisis terhadap penelitian terdahulu yang diambil berdasarkan relevansi dengan judul ataupun topik penelitian yang digunakan oleh peneliti. Penelitian yang dilakukan merupakan atas saran dan masukan dari penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dalam variabel yang diteliti. Penelitian ini untuk mengungkap kondisi-kondisi yang berkaitan dengan residivis, terutama kondisi penerimaan diri narapidana residivis dengan melihat aspek penerimaan diri. Penelitian mengenai penerimaan diri residivis dengan menggali lebih luas mengenai penerimaan diri yang belum diungkapkan dalam penelitian sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan tidak terlepas dari persamaan dan perbedaaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan umumnya terletak pada pendekatan, metode yang digunakan dalam penelitian, variabel penelitian, serta teknik pengumpulan data. Adapun perbedaan umumnya terletak pada teori atau aspek yang digunakan dalam penelitian, fokus penelitian, serta lokasi dan waktu penelitian.

Dari persamaan dan perbedaan tersebut diperoleh kesimpulan bahwa telah menghasilkan berbagai pandangan bagi peneliti baik secara teoritis maupun secara praktis dalam pelaksanaan penelitian. Hasil yang diperoleh dari penelitian terdahulu telah memberikan gambaran mengenai topik yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sehingga peneliti memiliki gambaran secara komprehensif dalam melakukan penelitian.

2.2 Tinjauan Konseptual

2.2.1 Tinjauan Tentang Penerimaan Diri

a. Pengertian Penerimaan Diri

Sheerer (2021) “penerimaan diri adalah sikap untuk menilai diri dan keadaannya secara objektif, menerima segala yang ada pada dirinya termasuk kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahannya”. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa individu yang menerima diri berarti telah menyadari, memahami dan menerima diri apa adanya disertai keinginan dan kemampuan diri untuk senantiasa mengembangkan diri sehingga dapat menjalani hidup dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Lee J. Cronbach (2010) Penerimaan diri merupakan karakteristik yang lebih dalam hingga batas tertentu, yang menjelaskan mengapa orang bertindak seperti dilakukannya. Dengan arti keadaan Dimana seseorang individu memiliki penilaian positif terhadap dirinya, menerima serta mengakui segala kelebihan maupun keterbatasan yang ada dalam dirinya tanpa merasa malu atau bersalah terhadap kodrat dirinya.

Karakteristik utama dari penerimaan diri adalah spontanitas dan tanggung jawab pada diri, menerima kualitas kemanusiaanya tanpa menyalahkan diri sendiri untuk kondisi yang berada diluar kontrolnya. Individu dengan penerimaan diri yang tinggi tidak peduli akan berapa banyak kelemahan yang dimilikinya dan justru menjadikan kelemahan tersebut sebagai sumber kekuatan untuk memaksimalkan kelebihannya.

Hurlock (2021) menyatakan bahwa setiap individu harus memiliki penerimaan diri, penerimaan diri mempunyai peranan penting di dalam diri individu. Jika individu memiliki penerimaan diri yang baik maka ia akan bisa memahami dirinya sendiri dengan apa adanya, bukan seperti yang diinginkan oleh orang lain.

Dari pernyataan tersebut dijelaskan bahwa setiap individu memiliki penerimaan diri akan dirinya, individu yang memiliki penerimaan diri yang baik ditandai dengan sikap mengetahui dan menerima kelebihan dan kelemahan yang ada pada dirinya, dan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan sebaik-baiknya. Seseorang yang bisa menyukai dan menerima dirinya sendiri yaitu seseorang yang memiliki konsep diri yang menyenangkan di dalam dirinya.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah sikap yang dimiliki seseorang untuk mengetahui dan memahami kelebihan ataupun kekurangan yang ada dalam dirinya dan memberikan pandangan positif terhadap dirinya sendiri. Seseorang yang mampu menerima dirinya adalah seseorang yang dapat mengetahui bahwa dirinya berharga dan tidak merasa bahwa dirinya berbeda dari orang, tidak menyepelkan apapun yang ada dalam dirinya, dengan menerima dirinya akan membantunya menjadi orang yang baik dalam menerima diri. Individu yang mampu menerima dirinya dengan baik adalah individu yang mampu berpikir secara objektif tentang dirinya, bebas dari perasaan bersalah dan juga tidak menyalahkan orang lain.

b. Aspek Penerimaan Diri

Elizabeth Sheerer (2010), menyebutkan bahwa penerimaan diri terdapat tujuh aspek meliputi hal-hal sebagai berikut:

1) Perasaan Sederajat

Individu menganggap dirinya sederajat dengan orang lain, sehingga individu tidak merasa sebagai orang yang istimewa atau menyimpang dari orang lain. Individu merasa dirinya mempunyai kelemahan dan kelebihan seperti orang lain.

2) Percaya Kemampuan Diri

Individu yang mempunyai kemampuan untuk menghadapi kehidupan. Hal ini tampak dari sikap individu yang percaya diri, lebih suka mengembangkan sikap baiknya dan mengeliminasi sifat buruknya daripada ingin menjadi orang lain, sehingga individu merasa puas dengan dirinya.

3) Bertanggung Jawab

Individu yang berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya. Sifat ini tampak dari perilaku individu yang mau menerima kritik dan menjadikannya sebagai suatu masukan yang berharga untuk mengembangkan diri.

4) Orientasi Keluar Diri

Individu lebih mempunyai orientasi keluar diri dari pada ke dalam. Individu lebih suka memperhatikan dan toleran terhadap orang lain, sehingga mendapatkan penerimaan sosial dari lingkungannya.

5) Berpendirian Teguh Individu

Individu lebih suka mengikuti standarnya sendiri dari pada bersikap nyaman (*conform*) terhadap tekanan sosial, oleh karena itu individu yang mampu menerima diri mempunyai sikap dan kepercayaan diri pada tindakannya.

6) Menyadari Keterbatasan

Individu yang mampu menerima dirinya akan menyadari dan menerima apa yang menjadi keterbatasannya. Individu tersebut justru akan mengoptimalkan kelebihan yang ada pada dirinya dibandingkan menyesali kekurangan yang ada pada dirinya.

7) Menerima Sifat Kemanusiaan

Individu tidak menyangkal emosi. Individu mengenali perasaan marah, takut, cemas, tanpa menganggap sebagai suatu yang harus diingkari atau ditutupi.

c. Faktor Pembentuk Penerimaan Diri

Menurut Hurlock (2021) bahwa ada beberapa kondisi yang mendukung penerimaan diri individu, pada setiap individu dipengaruhi faktor yang masing-masing di klasifikasikan dalam dua faktor, faktor internal dan eksternal yaitu;

1) Faktor Internal

a) Pemahaman Diri (*Self Understanding*).

Adanya pemahaman tentang diri sendiri ini merupakan kesempatan seseorang untuk mengenali kemampuan dan ketidakmampuannya. Pemahaman diri merupakan persepsi diri yang ditandai oleh *genuineness*, realita, dan kejujuran. Semakin seseorang memahami dirinya, semakin baik penerimaan dirinya.

b) Harapan yang realistis (*Realistic Expectation*).

Individu dapat menentukan sendiri harapannya yang disesuaikan dengan pemahaman dan kemampuannya, bukan diarahkan oleh orang lain sehingga dalam mencapai tujuannya memiliki harapan yang realistis. Ketika seseorang memiliki harapan yang realistis dalam mencapai sesuatu, hal ini akan mempengaruhi kepuasan diri yang merupakan esensi dari penerimaan diri. Harapan akan menjadi realistis jika dibuat sendiri oleh diri sendiri.

c) Tidak Adanya Gangguan Emosional Yang Berat (*Absence Of Emotional Stress*)

Terciptanya individu yang dapat bekerja sebaik mungkin dan merasa Bahagia karena tekanan emosi sekecil apapun akan mengganggu keseimbangan individu.

Membuat seseorang bekerja secara optimal dan lebih berorientasi lingkungan daripada berorientasi diri dan lebih tenang dan bahagia.

d) Pengaruh Keberhasilan (*Preponderance Of Success*).

Keberhasilan yang dialami individu akan dapat menimbulkan penerimaan diri dan pengalaman gagal dapat menyebabkan penolakan diri, sedangkan meraih kesuksesan akan menghasilkan penerimaan diri.

e) Identifikasi Terhadap Orang Yang Memiliki Penyesuaian Diri (*Identification With Well Adjusted People*).

Individu yang mengidentifikasi seseorang yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan dapat membangun sikap-sikap positif terhadap diri sendiri, dan bertingkah laku dengan baik akan menimbulkan penilaian dan penerimaan diri yang baik.

f) Perspektif Diri Yang Luas (*Self Perspective*)

Seseorang yang memandang dirinya sebagaimana orang lain memandang dirinya akan mampu mengembangkan pemahaman diri daripada seseorang yang perspektif dirinya sempit. Memperhatikan pandangan orang lain tentang perspektif diri yang luas, diperoleh melalui pengalaman dan belajar.

g) Konsep Diri Yang Stabil (*Stable Self Concept*).

Individu yang tidak memiliki konsep diri yang stabil, akan sulit menunjukkan pada orang lain siapa dia sebenarnya. Hanya konsep diri positif yang mampu mengarahkan seseorang untuk melihat dirinya secara tidak konsisten.

2) Faktor Eksternal

a) Tidak Adanya Hambatan Dari Lingkungan (*Absence Of Environment Obstacles*).

Ketidakmampuan dalam mencapai tujuan yang realistis, dapat terjadi karena hambatan dari lingkungan yang tidak mampu dikontrol oleh seseorang seperti diskriminasi ras, jenis kelamin, atau agama. Apabila hambatan-hambatan itu dapat dihilangkan dan jika keluarga, peer atau orang-orang yang berada di sekelilingnya memberikan motivasi dalam mencapai tujuan, maka seseorang akan mampu memperoleh kepuasan terhadap pencapaiannya.

b) Sikap Sosial Yang Positif (*Favourable Social Attitudes*)

Jika seseorang telah memperoleh sikap sosial yang positif, maka ia lebih mampu menerima dirinya. Tiga kondisi utama menghasilkan evaluasi positif antara lain adalah tidak adanya prasangka terhadap seseorang, adanya penghargaan terhadap kemampuan-kemampuan sosial dan kesediaan individu mengikuti tradisi suatu kelompok sosial.

c) Pola Asuh Di Masa Kecil Yang Baik (*Good Childhood Training*).

Seorang anak yang diasuh secara demokratis cenderung berkembang sebagai individu yang dapat menghargai dirinya sendiri. Pendidikan di rumah dan sekolah sangat penting, penyesuaian terhadap hidup, terbentuk pada masa kanak-kanak.

d. Dampak Penerimaan Diri

Hurlock (2010) menyatakan, membagi dampak penerimaan diri menjadi dua kategori:

1) Dalam penyesuaian diri.

Mampu mengenali kelebihan dan kekurangannya, memiliki keyakinan diri (*self confidence*) dan harga diri (*self esteem*), lebih bisa menerima kritik, penerimaan diri yang disertai dengan rasa aman memungkinkan seseorang untuk menilai dirinya secara lebih realistis sehingga dapat menggunakan potensinya secara efektif.

Orang yang memiliki penerimaan diri, mampu mengenali kelebihan dan kekurangannya. Ia biasanya memiliki keyakinan diri (*self confidence*) dan harga diri (*self esteem*). Selain itu mereka juga lebih dapat menerima kritik demi perkembangan dirinya. Penerimaan diri yang disertai dengan adanya rasa aman untuk mengembangkan diri ini memungkinkan seseorang untuk menilai dirinya secara lebih realistis sehingga dapat menggunakan potensinya secara efektif.

Dengan penilaian yang realistis terhadap diri, seseorang akan bersikap jujur dan tidak berpura-pura. Ia juga mampu membuat penilaian diri yang kritis (*critical self-appraisals*) yang membantunya mengenal dan mengoreksi kekurangan yang ada pada dirinya. Selain itu yang paling penting adalah mereka juga merasa puas dengan menjadi dirinya sendiri tanpa ada keinginan untuk menjadi orang lain.

2) Dalam penyesuaian sosial.

Penerimaan diri biasanya disertai dengan adanya penerimaan pada orang lain. Orang yang memiliki penerimaan diri akan merasa aman untuk menerima orang lain, memberikan perhatiannya pada orang lain, memiliki perasaan toleransi terhadap sesama yang dibarengi dengan rasa selalu ingin membantu orang lain, serta menaruh minat terhadap orang lain, seperti menunjukkan rasa empati dan

simpati. Dengan demikian orang yang memiliki penerimaan diri dapat melakukan penyesuaian sosial yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang merasa rendah diri. Ia dapat mengatasi keadaan emosionalnya tanpa mengganggu orang lain.

2.2.2 Tinjauan Tentang Narapidana Residivis

a. Pengertian Narapidana

Narapidana menurut kamus besar bahasa Indonesia merupakan orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana. Narapidana adalah orang yang melakukan tindak kejahatan kepada orang lain, sehingga akibat dari kejahatannya itu seseorang tersebut dihukum di dalam suatu Lembaga Pemasyarakatan.

Berdasarkan pasal 1 ayat (6) Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana penjara untuk waktu tertentu dan seumur hidup atau terpidana mati yang sedang menunggu pelaksanaan putusan, yang sedang menjalani pembinaan di lembaga pemasyarakatan.

Menurut Soedjono Dirdjosisworo (Duwila, 2018) “terpidana adalah seseorang yang telah merugikan pihak lain, kurang mempunyai rasa tanggung jawab terhadap Tuhan dan masyarakat serta tidak menghormati hukum, setelah habis menjalani pidananya mereka mau tidak mau harus kembali ke masyarakat.” Menurut kamus hukum (*Dictionary of Law Complete Edition*), narapidana adalah orang yang tengah menjalani masa hukuman atau pidana dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Berdasarkan penjelasan diatas, narapidana adalah seseorang yang melakukan kejahatan kepada orang lain atau melanggar ketentuan hukum dan telah dinyatakan bersalah oleh hakim di pengadilan atas perbuatannya maka ia dikenakan hukuman

sebagai balasan dari perbuatannya, sehingga orang tersebut harus menjalani hukumannya di Lembaga Pemasyarakatan.

b. Pengertian Residivis

Menurut Gerson dalam (Hairi, 2018) *Recidive* adalah berasal dari bahasa Prancis yang diambil dua kata latin, yaitu *re* dan *cado*, *re* berarti lagi dan *cado* berarti jatuh. *Recidive* berarti suatu tendensi berulang kali dihukum karena berulang kali melakukan kejahatan, dan mengenai orangnya disebut residivis. Oleh karena itu mengenai *recidive* adalah berbicara tentang hukuman yang berulang kali sebagai akibat perbuatan yang sama atau serupa.

Bartol & Bartol dalam (Aziza, 2019) menyebutkan bahwa residivis berkaitan dengan pengulangan perilaku kriminal. Pengukuran residivis meliputi empat hal yaitu, penangkapan kembali, penghukuman kembali, pemvonisan kembali ke penjara, dan kembali ke penjara dengan vonis baru atau dengan vonis sebelumnya. Seseorang dikatakan sebagai seorang residivis apabila orang tersebut telah melakukan beberapa perbuatan kejahatan yang termasuk ke dalam tindak pidana yang salah satu atau lebih perbuatannya telah dijatuhi putusan hukuman pengadilan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) residivis adalah orang yang pernah dihukum mengulangi tindak kejahatan yang serupa. Berbagai literatur hukum mendefinisikan residivis adalah pengulangan suatu tindak pidana oleh pelaku yang sama, dimana tindak pidana yang dilakukan sebelumnya telah dijatuhi pidana dan telah berkekuatan hukum tetap, dan pengulangan terjadi dalam jangka waktu tertentu.

Berdasarkan beberapa pengertian dapat ditarik kesimpulan bahwa residivis adalah seseorang yang telah melakukan tindak pidana lebih dari sekali baik tindak pidana yang sama ataupun berbeda dan telah mendapat putusan hukuman oleh pengadilan.

c. Faktor Penyebab Residivis

Wibowo (Irfani & Wibowo, 2022) faktor-faktor yang menyebabkan seorang narapidana melakukan tindak pidana kembali (residivis) adalah:

1) Faktor Internal

a) Krisis Identitas

Pelaku pengulangan tindak pidana (Residivis) mengacu pada perbuatan sosial yang menyimpang. Mantan narapidana yang gagal mencapai integrasi mengakibatkan mereka seperti kehilangan identitas mereka di masyarakat karena adanya stigma dari masyarakat terhadap mantan narapidana tersebut. Hal tersebut membuat mantan narapidana merasa tidak nyaman berada di lingkungan masyarakat.

b) Kontrol Diri Yang Lemah

Seorang mantan narapidana dapat menjadi sasaran empuk untuk melakukan tindak kriminal kembali, entah itu dari diri sendiri ataupun oleh ajakan orang lain. Kontrol diri yang lemah mengakibatkan mantan narapidana dapat dengan mudah kembali melakukan tindak pidana dan juga dapat dengan mudah terpengaruh oleh orang lain untuk melakukan tindak pidana.

c) Kedekatan Dengan Tuhan

Kedekatan dengan tuhan juga dapat mempengaruhi mantan narapidana melakukan kembali tindak pidana, ketika seorang mantan narapidana memiliki iman yang kuat serta telah bertaubat, maka dalam godaan apapun ia tidak akan mengulangi kembali kesalahannya, namun sebaliknya ketika keimanan tidak kuat

serta tidak ada niat untuk bertaubat, maka peluang untuk melakukan kembali tindak pidana sangat memungkinkan.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi memiliki keterkaitan dengan pengulangan tindak pidana residivis. Ketidakmampuan ekonomi menjadikan residivis kembali nekat untuk melakukan tindak pidana karena faktor kebutuhan hidup. Ketiadaan pekerjaan yang ia miliki membuatnya nekat melakukan kembali tindak pidana untuk menyambung hidup.

b) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap terjadinya pengulangan tindak pidana (residivis). Peengaruh ajakan teman-teman, dapat mengakibatkan kembali dalam kegiatan kriminal. Lingkungan yang tidak sehat dapat menyebabkan apapun bisa terjadi seperti melakukan tindak pidana.

c) Faktor Pendidikan

Pendidikan sangat berpengaruh terhadap terjadinya pengulangan tindak pidana (residivis). Riwayat Pendidikan yang rendah membuat mereka beranggapan akan sulitnya mendapatkan pekerjaan. Pendidikan seseorang juga berpengaruh terhadap kematangan berpikir seseorang, semakin tinggi Pendidikan seseorang maka akan semakin banyak wawasan serta pengalamannya, begitu pula sebaliknya.

d) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan bagian terpenting dalam sebuah kehidupan, dimana Pendidikan atau ajaran pertama kita dapatkan di keluarga. Keluarga memiliki peran yang sangat penting untuk mencegah terjadinya residivis. Keluarga merupakan lingkungan inti bagi mantan narapidana, dimana hubungan yang harmonis dalam keluarga dapat mengurangi niat untuk melakukan kejahatan Kembali. Hubungan yang harmonis dengan keluarga dapat meningkatkan kesiapan mental mantan narapidana untuk kembali dalam masyarakat dan kembali berbaur layaknya sebelum menjadi narapidana. Dukungan keluarga juga sangat berpengaruh terhadap kembalinya mantan narapidana di dalam masyarakat.

2.2.3 Tinjauan Tentang Lemabaga Pemasyarakatan

1. Pengertian Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) memiliki peran penting dalam membina Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan, sebagaimana diatur dalam Pasal 1 angka 18 Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan. Lapas adalah lembaga atau tempat yang menjalankan fungsi Pembinaan terhadap Narapidana. Lapas adalah unit pelaksanaan teknis dibidang Pemasyarakatan yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada kepala kantor Wilayah Departemen Kehakiman. Lembaga Pemasyarakatan mempunyai tugas melaksanakan Pemasyarakatan

Kegiatan pembinaan ini merupakan bagian akhir dari proses peradilan pidana, dengan tujuan utama untuk mempersiapkan narapidana agar dapat kembali ke

masyarakat dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Pembinaan di Lapas dilakukan secara sistematis dan terstruktur, yang dikenal sebagai sistem pemasyarakatan. Sistem ini dirancang untuk membantu narapidana mengembangkan diri, baik secara fisik, mental, maupun sosial, sehingga mereka siap untuk kembali ke masyarakat sebagai individu yang produktif dan bertanggung jawab.

2. Hak-hak Narapidana

Hak-hak warga binaan pemasyarakatan telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 dalam pasal 9 narapidana berhak :

- 1) Menjalankan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya.
- 2) Mendapatkan perawatan, baik jasmani maupun rohani.
- 3) Mendapatkan pendidikan, pengajaran, dan kegiatan rekreasi serta kesempatan mengembangkan potensi.
- 4) Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak sesuai dengan kebutuhan gizi
- 5) Mendapatkan layanan informasi.
- 6) Mendapatkan penyuluhan hukum dan bantuan hukum.
- 7) Menyampaikan pengaduan dan/atau keluhan.
- 8) Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa yang tidak dilarang.
- 9) Mendapatkan perlakuan secara manusiawi dan dilindungi dari tindakan penyiksaan, eksploitasi, pembiaran, kekerasan, dan segala tindakan yang membahayakan fisik dan mental.

- 10) Mendapatkan jaminan keselamatan kerja, upah, atau premi hasil bekerja.
- 11) Mendapatkan pelayanan sosial.
- 12) Menerima atau menolak kunjungan dari keluarga, advokat, pendamping, dan Masyarakat.

3. Kewajiban Narapidana

Selain hak sebagaimana narapidana yang telah memenuhi persyaratan tertentu tanpa terkecuali juga berhak atas:

- 1) Remisi, pengurangan masa menjalani pidana yang diberikan kepada Narapidana yang memenuhi syarat sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- 2) Asimilasi, adalah program reintegrasi Narapidana yang dilaksanakan dengan membaurkan Narapidana dalam kehidupan masyarakat.
- 3) Cuti mengunjungi atau dikunjungi keluarga, " adalah program Pembinaan untuk memberikan kesempatan kepada Narapidana untuk berasimilasi dengan keluarga dalam fungsinya sebagai orang tua, suami/istri, atau anak.
- 4) Cuti bersyarat, adalah proses Pembinaan Narapidana yang dijatuhi pidana singkat di luar Lapas.
- 5) Cuti menjelang bebas, adalah proses Pembinaan Narapidana yang memiliki sisa masa pidana pendek untuk berintegrasi dengan keluarga dan masyarakat di luar Lapas.
- 6) Pembebasan bersyarat, adalah proses Pembinaan Narapidana di luar Lapas untuk mengintegrasikan dengan keluarga dan masyarakat.

- 7) Hak lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan " adalah menjadi wali pernikahan dan/atau menghadiri pernikahan anak yang sah menurut hukum, pembagian warisan, menengok keluarga yang sakit keras atau meninggal dunia.

2.2.4 Tinjauan Tentang Pekerjaan Sosial Koreksional

1. Pengertian Pekerjaan Sosial Koreksional

Pekerja sosial koreksional adalah peroses pelanan professional pada setting koreksional dalam sistem peradilan yang bertujuan untuk membantu pemecahan masalah klien serta dapat meningkatkan keberfungsian sosialnya. Pertolongan secara keseluruhan terhadap orang-orang yang telah melanggar hukum untuk pekerjaan sosial memainkan peranan penting dalam proses ini. Tujuannya untuk mengelola hukuman dengan cara pelanggar hukum dapat memperbaiki tingkah lakunya, seperti seperti tingkah laku yang dijaga dalam batas-batas yang dapat diterimannya (Luhpuri,2010)

Charles Zastrow (2017) menyatakan bahwa ekerjaan sosial sebagai suatu kegiatan profesional untuk membantu individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat guna meningkatkan dan memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan bagi mereka mencapai tujuan.

Tidak hanya masalah umum yang ditangani oleh pekerjaan sosial akan tetapi masuk pada memberikan pelayanan bagi mereka yang terpidana. Saat kondisi mereka tidak mencerminkan kesejahteraan, dimana tuntutan dengan pemenuhan tidak dapat teratasi, maka akan memunculkan gejala konflik batin sehingga mencari jalan pintas dalam memenuhi kebutuhan. Alih-alih masalah berakhir tapi

menimbulkan masalah baru sehingga masalah baru ini yang lebih rumit dan berat tersebut dibantu oleh pekerjaan sosial untuk diberikan masukan yang solutif.

2. Tujuan Pekerjaan Sosial Koreksional

Mengacu pada uraian mengenai pengertian Pekerjaan Sosial tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tujuan pekerjaan Sosial dibidang Koreksional adalah membantu Narapidana untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengatasi masalah yang dialami oleh Narapidana selama menjalani proses hukuman. Tujuan pekerjaan sosial koreksional menurut Dorang Luhpuri, dkk (2010) sebagai berikut:

- 1) Membantu Narapidana agar dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan Lembaga Pemasyarakatan.
- 2) Membantu klien memahami diri mereka sendiri (Narapidana), relasi dengan orang lain, dan apakah harapan mereka sebagai anggota masyarakat dalam kehidupan mereka.
- 3) Membantu Narapidana melakukan perubahan sikap dan tingkah laku agar sesuai dengan nilai dan norma masyarakat.
- 4) Membantu Narapidana melakukan penyesuaian diri yang baik dalam masyarakat.
- 5) Membantu Narapidana memperbaiki relasi sosial dengan orang lain (keluarga, isteri/suami, tetangga, dan lingkungan sosial).

3. Peran Pekerjaan Sosial Koreksional

Peran pokok pekerja sosial koreksional adalah melakukan perubahan pada bentuk perilaku berfungsi sosial dengan dilingkungan sosialnya. Menurut Dorang Luhpuri, dkk (2010) pekerja sosial koreksional dapat berperan sebagai:

- 1) *Konselor*. Pada peran ini menolong Warga Binaan agar dapat menyadari kesalahan yang telah dilakukannya, untuk menghapus perasaan-perasaan yang negatif WBP, menanamkan penyesuaian diri WBP dengan mengungkapkan alternatif solusi bagi klien
- 2) *Motivator*. Peran ini memotivasi dan memunculkan rasa semangat untuk para WBP bertujuan untuk memecahkan masalah dan hambatan yang dialami WBP, ketika menjadi peserta kegiatan pembinaan yang diadakan oleh pihak lembaga pemasyarakatan.
- 3) *Ekspert*. Pada Peran ini Pekerja Sosial sebagai ahli yang membuat arahan bagi WBP tentang tahapan yang harus dijalani dalam membantu masalah yang dihadapi oleh WBP.
- 4) *Therapis*. Pada Peran ini Pekerja sosial berkewajiban untuk melakukan tahap demi tahap melakukan terapi bagi perubahan perilaku WBP selama tinggal di dalam lingkungan lembaga pemasyarakatan.
- 5) *Broker*. Peran Pekerja Sosial ini menuntut seorang pekerja sosial untuk berupaya menyambungkan WBP ke sistem lain yang diperlukan.
- 6) *Educator*. Sebagai pendidik, Pekerja Sosial memiliki tugas inti berkaitan dengan usaha meningkatkan kemampuan klien agar mampu melakukan perubahan dalam keadaan bermasalah.
- 7) *Advokat*. Pada Peran ini Pekerja Sosial melakukan advokasi klien yang bermasalah dengan hukum dan peradilan, Peran pekerja sosial melakukan pembelaan-pembelaan

- 8) Mediator. Peran Pekerja sosial disini sebagai penghubung yang sifatnya internal, yaitu menjadi penghubung pada berbagai unit di dalam Lembaga Pemasarakatan.

2.2.5 Tinjauan tentang Metode Pekerjaan Sosial dengan Individu dan Keluarga

1. Pengertian Praktik Pekerjaan Sosial dengan Individu dan Keluarga

Menurut Marry Richman dalam Lina Favourita dkk. (2016), *social case work* merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian seseorang melalui penyesuaian diri yang dilakukan secara sadar, melalui relasi individu, antara orang dengan lingkungan sosialnya.

Skidmore dalam Lina Favourita dkk. (2016) menjelaskan bahwa, *Case work* merupakan proses membantu individu untuk mencapai kesesuaian antara individu dengan lingkungan sosialnya. Tujuan dari *case work* adalah untuk meningkatkan, memperbaiki, serta memperkuat keberfungsian sosial agar individu mampu menolong dirinya sendiri.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa praktik pekerjaan sosial dengan individu dan keluarga (*social case work*) merupakan salah satu metode yang bekerja bersama individu untuk membantu individu dalam mencapai penyesuaian diri yang lebih baik dengan lingkungan sosialnya agar mampu menolong diri sendiri dan mencapai kemandirian.

2. Teknik dalam Metode Pekerjaan Sosial dengan Individu dan Keluarga

Pekerjaan sosial dalam menggunakan *case work* memerlukan beberapa teknik, berikut adalah penerapan teknik yang digunakan dalam metode *case work* :

1) *Ventilation*

Teknik ini digunakan pekerja sosial untuk membawa ke permukaan perasaan dan sikap yang diperlukan, sehingga perasaan dan sikap tersebut dapat mengurangi keberfungsian klien. Tujuan *ventilation* adalah untuk menjernihkan emosi yang tertekan karena dapat menjadi penghalang bagi gerakan positif klien. Dengan membantu klien menyatakan perasaannya, pekerja sosial akan lebih siap melaksanakan pemecahan masalah serta dapat memusatkan perhatiannya pada perubahan pada diri klien.

2) *Advice Giving And Counseling*

Teknik ini bertujuan untuk memberikan upaya pendapat yang didasarkan pada pengalaman pribadi atau hasil pengamatan pekerja sosial serta meningkatkan sebuah gagasan yang didasarkan pada pendapat atau digambarkan dari pengetahuan profesional. Keberhasilan pada teknik ini ditentukan oleh kemampuan diri klien untuk menggunakannya dan kemampuan pekerja sosial membuat *assessment* yang tepat.

3) *Support*

Teknik *support* dilakukan untuk memberikan semangat, mendukung dan mendorong aspek-aspek dari fungsi klien, seperti kekuatan internalnya, cara berperilaku dan hubungannya dengan orang lain. Teknik ini harus didasarkan pada kenyataan dan pekerja sosial memberikan dukungan terhadap perilaku atau kegiatan-kegiatan positif dari klien. Pekerja sosial harus membantu klien jika klien mengalami kegagalan dan sebaliknya lebih mendukung klien ketika berhasil.

4) *Role Rehearsal*

Teknik ini digunakan jika diperlukan cara belajar perilaku baru. Pekerja sosial dapat meningkatkan fungsi sosial klien dengan latihan penampilan peranan melalui diskusi atau permainan peranan. Sebagai pengganti permainan peranan, pekerja sosial dapat juga mendemonstrasikan bagaimana tindakan-tindakan tertentu yang dapat dilakukan.

Dalam metode *case work* terdapat teknik terapi realitas, Glasser (dalam Corey, 2017) menyebutkan terapi realitas adalah suatu sistem yang difokuskan pada pemikiran dan tingkah laku sekarang atau saat ini. Terapi realitas dapat berperan untuk membantu individu dalam mencapai *success identity*, dimana terapis akan berfokus pada perilaku individu saat ini.

Messina J (dalam Pujileksono, 2018), untuk mencapai perubahan sesuai dengan tujuan yang diinginkan dalam terapi realitas, dapat dilakukan melalui eksplorasi *want, doing, evaluation, planning, commitment* (WDEPC) sebagai berikut:

- a) *Want*, berkaitan dengan apa yang diinginkan, dan bagaimana seseorang mengetahui serta memahami keinginan-keinginan tersebut.
- b) *Doing and Direction*, berkaitan dengan pemahaman terhadap apa saja yang sudah pernah dilakukan dan ke mana arah tindakan tersebut.
- c) *Evaluation*, berkaitan dengan evaluasi terhadap arah dan tindakan, apakah tindakan yang dilakukan merupakan suatu perilaku rasional atau logis untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan.

- d) *Planning*, perencanaan diri, apakah perencanaan yang dilakukan sudah memenuhi persyaratan rencana yang baik, mudah dilakukan, berdasarkan kapasitas, motivasi, dan atas dasar keinginan sendiri.
- e) *Commitment*, merupakan tekad individu untuk merealisasikan keinginannya dan rencana hidupnya agar dapat tercapai.

2.2.6 Tinjauan tentang Metode Pekerjaan Sosial dengan Kelompok

1. Pengertian Praktik Pekerjaan Sosial dengan Kelompok

Malcom Payne (dalam Favourita, 2016) mengemukakan bahwa *group work* adalah metode intervensi pekerjaan sosial yang memanfaatkan dinamika hubungan dalam kelompok sebagai alat pertolongan bagi individu-individu yang menjadi anggota kelompok tersebut. *Group work* menurut Soetarso (dalam Fahrudin, 2012) menyatakan suatu pendekatan yang melibatkan beberapa atau banyak orang yang dikumpulkan dalam suatu kelompok. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan dan keberfungsian sosial masing-masing anggota kelompok.

Selanjutnya, menurut Robert L. Barker (dalam Favourita, 2016), *social group work* merupakan sebuah orientasi dan metode intervensi pekerjaan sosial dimana sejumlah kecil orang-orang yang mempunyai minat atau masalah yang sama bertemu secara teratur dan melibatkan diri dalam kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan bersama.

Dari beberapa pengertian diatas, *group work* merupakan suatu metode dengan sekumpulan individu dimana didalamnya terjadi interaksi sosial satu sama lain serta saling mempengaruhi dan saling ketergantungan demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

2. Tipe Kelompok dalam Praktik Pekerjaan Sosial dengan Kelompok

Garvin (2011) mengemukakan tipe-tipe kelompok yang dapat dijadikan alternatif pemecahan masalah dalam pekerjaan sosial dengan kelompok, yaitu:

1) Kelompok Percakapan Sosial (*Social Conversation Groups*)

Percakapan sosial bertujuan untuk menguji dan menentukan seberapa dalam sebuah hubungan dapat dikembangkan diantara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik. Percakapan sosial cenderung berubah tanpa tujuan karena tidak terdapat topik yang teragenda secara formal. Namun meskipun individu dalam anggota memiliki tujuan sendiri, tetapi tujuan tersebut tidak perlu menjadi agenda kelompok secara keseluruhan.

2) Kelompok Rekreasi Keterampilan (*Recreation Skill Groups*)

Kelompok rekreasi keterampilan memiliki tujuan untuk meningkatkan keterampilan sekaligus memberikan kesenangan. Kelompok rekreasi keterampilan ini setidaknya memerlukan adanya penasehat, pelatih dan instruktur, dan lebih berorientasi pada aturan permainan seperti olahraga atau kesenian yang dapat meningkatkan keterampilan namun dapat dilakukan dengan cara yang menyenangkan.

3) Kelompok Pendidikan (*Educational Groups*)

Kelompok pendidikan ini berfokus untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan yang lebih kompleks. Dalam kelompok pendidikan biasanya terdapat pemimpin yang profesional yang ahli dan terlatih dalam bidang tertentu, seperti praktik keterampilan dalam mengurus bayi (*baby sister*), kursus otomotif, ataupun pelatihan untuk menjadi orang tua yang efektif.

4) Kelompok Rekreasi (*Recreation Groups*)

Kelompok rekreasi ini bertujuan untuk memberikan kegiatan yang bersifat spontan, tidak harus ada pemimpin, tempat dan peralatan seadanya yang akomodasinya bersifat praktis, sehingga menimbulkan kesenangan seperti aktivitas permainan terbuka di lapangan.

5) Kelompok Bantu Diri (*Self Help Groups*)

Kelompok bantu diri adalah kelompok yang dibentuk oleh sesama yang datang bersama-sama untuk saling membantu dan mencapai tujuan khusus yang bersifat sukarela, guna memenuhi kebutuhan yang sama, menanggulangi masalah yang mengganggu kehidupan, serta berusaha membawa perubahan sosial yang diinginkan.

6) Kelompok Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan (*Problem Solving Decision Making*)

Kelompok ini dibentuk untuk menciptakan pelayanan-pelayanan sosial secara bersama-sama. Pemberi pelayanan menggunakan pertemuan kelompok untuk mencapai tujuan suatu rencana pengembangan bagi sekelompok klien. Sedangkan, penerima pelayanan yang potensial dapat membentuk kelompok untuk menemukan pendekatan dalam memenuhi kebutuhannya.

7) Kelompok Sosialisasi (*Socialization Groups*)

Kelompok sosial ini dianggap sebagai tipe kelompok yang menjadi fokus utama *group work*. Kelompok ini bertujuan untuk mengembangkan atau mengubah sikap dan perilaku anggota kelompok agar lebih dapat diterima secara sosial, dapat

mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, dan merencanakan masa depan.

8) Kelompok Melatih Kepekaan (Sensitivity Group)

Kelompok penyembuhan ini terdiri dari orang-orang yang memiliki masalah emosional yang agak berat, seperti orang-orang yang mempunyai kepribadian ganda, kelainan jiwa, histeris dan sebagainya. Tujuan dari kelompok ini adalah membuat anggota agar dapat mengeksplorasi masalah-masalah mereka secara mendalam, kemudian mengembangkan satu atau lebih strategi untuk mengatasi masalah tersebut.

9) Kelompok Penyembuhan (*Therapeutic Groups*)

Kelompok ini berkaitan dengan pengalaman kelompok dimana orang-orang saling berhubungan secara pribadi dengan dekat, dan sikap keterbukaan diri sangat diperlukan. Tujuan dari kelompok ini yaitu untuk memperbaiki masalah kesadaran antar pribadi.

3. Tahap Bekerja dengan Kelompok

Tahap bekerja dalam kelompok menurut Garvin (2011) yaitu:

1) Tahap Persiapan Kelompok

Tahap persiapan kelompok merupakan tahap pertama yang dilakukan dalam bekerja dalam kelompok. Dalam tahap persiapan kelompok ini, pekerja sosial melakukan beberapa langkah-langkah seperti menetapkan tujuan kelompok, menyusun komposisi kelompok, mempersiapkan anggota kelompok, menetapkan ukuran kelompok, dan mempersiapkan berbagai setting yang dibutuhkan kelompok.

2) Tahap Memulai Kelompok

Tahap memulai kelompok dimulai dari anggota kelompok untuk dapat saling mengenal satu sama lain, meskipun dalam prosesnya anggota kelompok masih banyak merasa cemas dan memiliki banyak pertanyaan mengenai hasil akhir yang akan didapatkannya sehingga membangun kepercayaan ini menjadi dasar dalam tahap memulai kelompok. Langkah-langkah yang dilakukan adalah pengenalan dan pembentukan kelompok, terciptanya relasi antara pekerja sosial dengan anggota kelompok, pembentukan struktur kelompok, penyepakatan kontrak dengan kelompok, dan masalah-masalah yang mungkin terjadi pada fase awal kelompok.

3) Tahap Transisi Kelompok

Pada tahap transisi, anggota kelompok menginvestasikan energinya dalam memulai dan melaksanakan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan tujuan kelompok. Pada tahap ini, anggota kelompok akan menghadapi berbagai konflik sehingga pemimpin dan anggota memiliki peranan penting dan saling mempengaruhi satu sama lain. Selain itu, anggota kelompok juga memiliki tugas untuk belajar mengenal, menerima dan mengatasi kecemasan serta konflik pada tahap ini.

4) Tahap Bekerja dengan Kelompok

Tahap ini merupakan tahap inti dalam pelaksanaan praktik pekerja sosial dengan kelompok. Tahap bekerja dengan kelompok memiliki karakteristik seperti peserta bersemangat untuk memulai pekerjaan dan membawa tema-tema yang akan dieksploitasi dalam kelompok. Pada tahap ini akan terjadi interaksi yang lebih intens antar anggota kelompok dan dengan pekerja sosial. Selain itu, seluruh

anggota kelompok akan membahas topik yang sudah ditentukan sejak awal, serta akan fokus pada “disini dan sekarang” yang berarti bahwa seluruh anggota harus fokus pada kegiatan yang sedang dilakukan.

5) Tahap Pengakhiran Kelompok

Tahap pengakhiran kelompok merupakan tahap berakhirnya praktik pekerja sosial dengan kelompok. Pada tahap ini dilakukan evaluasi, memahami dan mengatasi perasaan-perasaan yang mungkin terjadi, memelihara perubahan, penggunaan keterampilan dalam berbagai keadaan dan menggunakan layanan baru serta mengurangi kohesi.